



Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Barong Wadon Karya Tantin Hermawati Di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati

Tommy Dwi Alfarez¹, Bintang Hanggoro Putra²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 04-04-2022

Disetujui : 24-06-2022

Dipublikasikan :

25-07-2022

Keywords:

Barong Wadon Dance, The Form of Dance, Creating Process

Abstrak

Tari Barong Wadon merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Tantin Hermawati terinspirasi dari kesenian Barongan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Pati. Sesuai dengan namanya, Tari Barong Wadon dimainkan oleh penari wanita tetapi gerak yang digunakan yaitu gerak *gagahan* dalam tari putra. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tari dan menguraikan proses penciptaan tari Barong Wadon. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Barong Wadon merupakan tari kreasi yang proses penciptaannya mempertimbangkan aspek bentuk tari dan melalui tahapan koreografi meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Bentuk tari Barong Wadon meliputi gerak, irungan, tema, tata busana, tata rias, properti, penari, dan tempat pertunjukan. Keunikan tari Barong Wadon selain ditarikan oleh penari perempuan yaitu memiliki karakter gerak perpaduan antara gerak gagahan dan gerak wanita yang memiliki karakter centil, serta memakai topeng Barongan sebagai properti sehingga memiliki daya tarik tersendiri.

Abstract

Barong Wadon Dance is a dance creation created by Tantin Hermawati, inspired by the Barongan art that lives and develops in Pati Regency. As the name implies, Barong Wadon Dance is played by female dancers but the motion used is the dashing movement in the men's dance. The purpose of this study is to describe the form of dance and describe the process of creating the Barong Wadon dance. The research was conducted using a descriptive qualitative method with an ethnochoreological approach. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis used the technique of reduction, presentation, and conclusion of data. The results showed that Barong Wadon Dance is a creative dance whose creation process considers aspects of dance form and goes through choreographic stages including exploration, improvisation, and composition stages. Barong Wadon dance forms include motion, accompaniment, theme, fashion, make-up, property, dancers, and the venue. The uniqueness of the Barong Wadon dance, apart from being danced by female dancers, is that it has a blend of character movements between men's movements and women's movements who have a coquettish character, and wears a Barongan mask as a property so that it has its own charm.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBSUnnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : 1. tommvalfareza94@gmail.com
2. bintanghanggoro@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Tari Barong Wadon merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Tantin Hermawati terinspirasi dari kesenian Barongan di Kabupaten Pati. Adapun Barongan merupakan suatu tarian yang ditarikan atau dimainkan oleh dua penari. Penari Barongan disebut pembarong yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau atau singa raksasa. Salah satu penari bertugas di bagian depan sebagai kepala dan penari yang lain di bagian belakang sebagai ekor (Dewi, Kusumastuti, & Lanjari, 2018, h. 44).

Umumnya kesenian Barongan dapat dikatakan cukup menyeramkan karena selain sebagai pertunjukan semata, Barongan difungsikan sebagai sarana ritual salah satunya *sedhekah bumi* atau disebut Bersih Desa (Budy, 2017, h. 129). Saat Barongan mulai dimainkan, penari Barongan sering mengganggu dan menakuti penonton, sehingga tidak jarang penonton yang bersembunyi atau menonton dari kejauhan (wawancara Tantin, 9 Agustus 2021). Berdasarkan fenomena di atas, Ibu Tantin menciptakan Tari Barong Wadon dengan tujuan tidak menakutkan seperti kesenian Barongan pada umumnya. Karena penari Barongan perempuan, maka dinamakan Tari Barong Wadon.

Tari Barong Wadon diciptakan dengan latar belakang kesenian Barongan yang ada di Pati, yang pada umumnya Barongan dimainkan oleh penari pria, tetapi berbeda dengan Tari Barong Wadon dimainkan oleh penari wanita. Dikarenakan penarinya wanita, maka dinamakan Tari Barong Wadon. Perbedaan lain diantara keduanya yaitu, pada kesenian Barongan dimainkan oleh dua penari. Salah satu penari bertugas pada bagian kepala, dan seorang yang lain di bagian ekor atau biasa disebut dengan “*bondhet*”, sementara pada tari Barong Wadon dimainkan oleh satu penari saja yang memakai topeng Barongan dipakai dengan cara digigit dan dikencangkan oleh semacam karet yang ada pada bagian belakang kepala sebagai penahan saat topeng dipakai.

Tujuan penciptaan Tari Barong Wadon yaitu untuk mengikuti suatu kompetisi tari di tingkat nasional yang saat itu beliau ingin memperkenalkan kesenian yang ada di Pati, salah satunya Barongan. Keunikan lain pada Tari Barong Wadon selain ditarikan oleh penari perempuan, gerak yang dipakai banyak memakai gerak *gagahan* pada tari putra, meskipun diselingi dengan gerak putri. Ukuran topeng Barongan yang dipakai penari lebih kecil dan ringan, sehingga memudahkan penari untuk bergerak.

Proses penciptaan Tari Barong Wadon sangat menarik untuk diteliti karena selain penari Barong Wadon perempuan, juga merupakan salah satu tari kreasi unggulan di Kabupaten Pati. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan proses penciptaan Tari Barong Wadon karya Tantin Hermawati di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk tari dan menganalisis proses penciptaan Tari Barong Wadon.

Penelitian terkait pada topik yang sama dilakukan oleh Ida Restiana tahun (2019) dengan judul Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang yang berpijak pada teori Sumandiyo Hadi yaitu melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Konsep yang digunakan untuk mengetahui proses penciptaan Tari Barong Wadon yaitu dengan menggunakan teori koreografi menurut Hadi (2011, h. 70) “Koreografi adalah suatu proses perencanaan, penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu.” Bagi koreografer atau penari yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi dapat melalui tahap eksplorasi (yang dilakukan melalui rangsangan dari tangkapan penglihatan atau visual, rangsang auditif atau pendengaran, rangsang kinestetik, serta ide), tahap improvisasi, dan komposisi (merangkai gerak dengan memperhatikan prinsip kebentukan yang meliputi :keutuhan,

variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, merupakan hasil penelitian berupa deskripsi data yang didapat dari tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurdin, 2019, h. 44). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi digunakan karena dinilai sangat pas pada kajian tarian antar bangsa (etnis) Soedarsono (2007) (dalam Sumaryono, 2017, h. 62–63). Penelitian dilakukan di Sanggar Tondonegoro yang beralamat di Kelurahan Parenggan RT 04 RW 01 Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Narasumber primer yang dituju yaitu Ibu Tantin Hermawati, S.Sn. M.Pd. selaku koreografer, dan narasumber sekunder yaitu Pak Slamet Riyanto selaku penata irungan dan pelaku kesenian Barongan dan Mas Singgih Andaru Kertiyyasa selaku penata irungan. Penelitian data dilakukan secara tidak langsung mengingat situasi dan kondisi tidak memungkinkan mengingat pandemi Covid-19. Tari Barong Wadon pun sementara waktu vakum dan kegiatan yang bersangkutan pun dijeda. Peneliti datang langsung ke rumah Ibu Tantin dengan mematuhi protokol kesehatan

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data yakni dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara alat yang digunakan untuk membantu pengambilan data yaitu pena, buku catatan, *handphone* untuk merekam suara dan mengambil gambar. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat proses latihan di Sanggar Tondonegoro yang mendukung untuk data pada proses penciptaan dan bentuk Tari Barong Wadon.

Wawancara dilakukan dengan narasumber primer, yaitu Ibu Tantin Hermawati koreografer sekaligus ketua Sanggar Tondonegoro. Pada saat wawancara, *handphone* digunakan untuk

merekam dialog antara narasumber dan peneliti. Pertanyaan diajukan guna mendapatkan infomasi seputar sejarah, juga bentuk Tari Barong Wadon berupa ; tema, gerak, tata rias, tata busana, irungan, properti, penari, dan tempat pertunjukan. Selanjutnya pertanyaan seputar proses penciptaan Tari Barong Wadon yang meliputi ; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Wawancara selanjutnya dengan narasumber sekunder yaitu Pak Slamet Riyanto dan Mas Singgih Andaru.

Wawancara dengan Pak Slamet Riyanto dilakukan guna memperoleh data seputar kesenian Barongan yang melatar belakangi proses penciptaan Tari Barong Wadon, dan untuk memperoleh data terkait dengan irungan Tari Barong Wadon. Sementara dengan Mas Singgih Andaru bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan instrumen dan notasi dalam irungan Tari Barong Wadon. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung teknik observasi dan wawancara yang diperoleh dari peneliti juga arsip dari koreografer juga penari yang berkaitan dengan Tari Barong Wadon di Sanggar Tondonegoro.

Teknik keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh data dari narasumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama, seperti menanyakan latar belakang penciptaan Tari Barong Wadon pada koreografer juga kepada Pak Slamet selaku pelaku kesenian Barongan dan penata irungan Tari Barong Wadon. Triangulasi teknik berkaitan dengan wawancara dengan teknik yang berbeda tetapi melalui sumber yang sama, seperti pada saat mengecek hasil dari wawancara dengan narasumber tetapi juga memastikan dengan hasil dari teknik dokumentasi dan observasi, dan triangulasi waktu yaitu pada saat mengumpulkan data khususnya wawancara disarankan di pagi hari karena saat itu narasumber masih dalam keadaan segar, belum banyak melakukan kegiatan. Tahap analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu ; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau

penarikan kesimpulan (Rohidi, 2011, h. 222–234). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data yang diperoleh, memilah dan menyederhanakan data, setelah data disederhanakan maka disusun berupa teks naratif, dan penarikan kesimpulan yaitu dari data yang sudah disusun maka peneliti mendapatkan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan mendengarkan hasil dari rekaman *handphone*, kemudian merumuskan dalam catatan-catatan terkait data mana saja yang perlu digunakan sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti mengoreksi kembali catatan serta memutar rekaman berulang-ulang untuk menghindari kesalahan atau data yang terlewat. Berdasarkan catatan-catatan yang dibuat pada reduksi data, selanjutnya menuangkan pada laptop berupa deskripsi. Data yang disajikan dibuat dengan cara menyusun kata-kata yang ringan, dan secara benar. Kalimat yang dibuat seefektif mungkin agar tidak terjadi pengulangan kalimat. Kesimpulan diambil apabila data secara keseluruhan tertuang dalam deskripsi. Peneliti membaca kembali agar kesimpulan yang dibuat benar-benar mencakup dari semua inti, ringkas, dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari Barong Wadon

Tari Barong Wadon diciptakan pada tahun 2016 yang pada saat itu ditujukan untuk mengikuti kompetisi tari tingkat nasional berjudul “Pekan Produk Budaya Indonesia” di Taman Mini Indonesia Indah. Tari Barong Wadon merupakan tarian kelompok, tetapi dapat juga ditarikan secara tunggal (Wawancara Tantin, 9 Agustus 2021).

Penciptaan Tari Barong Wadon terinspirasi dari pertunjukan Barongan yang pada umumnya dimainkan oleh pria, dan dimainkan oleh dua orang. Satu orang bertugas pada bagian kepala, dan satu orang yang lain sebagai ekor atau biasa disebut “*bondhet*”. Barongan difungsikan sebagai ritual pada masyarakat pedesaan. Salah satu ritual yang tidak terlepas dari pertunjukan

barongan yaitu *sedhekah bumi* atau biasa disebut bersih desa.

Upacara bersih desa dilakukan setiap setahun sekali pada bulan Apit (dalam penanggalan Jawa). Bulan “*apit*” dinilai nenek moyang zaman dahulu dan turun-temurun sampai sekarang karena dianggap sebagai bulan yang kurang berkah karena kata “*apit*” berasal dari kata “*kecepit*” yang dalam bahasa Indonesia berarti terjepit. Pada faktanya, memang bulan “*apit*” terjadi diantara dua bulan Hari Raya dalam agama Islam, yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Sehingga, dari latar belakang itulah, perlu dilakukan suatu ritual. Pertunjukan Barongan dinilai masyarakat menyenangkan, karena wujud dari topeng Barongan, juga ditambah musik pengiring yang mendukung untuk suasana seram. Saat pertunjukan Barongan akan dimulai, para pemain dan pemusik yang terlibat melakukan ritual dahulu pada tempat yang telah disediakan. Setelah ritual selesai, maka barulah Barongan akan dimainkan dan diiringi musik dari beberapa instrumen gamelan. Pada saat bagian permulaan atau awalan, biasa disebut dengan “*kepyak*”.

Barongan kemudian dimainkan, mengelilingi desa dari rumah ke rumah. Para penduduk desa khususnya orang tua, biasanya akan memberikan uang recehan sebagai uang kas, sementara anak-anak akan bersembunyi di dalam rumah karena takut akan “*dicaplok*”. Dan ketika Barongan sudah melewati agak jauh dari rumah mereka, barulah anak-anak akan keluar.

Berdasarkan dari fenomena ketakutan masyarakat terhadap Barongan, Ibu Tantin ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa Barongan tidak selalu menyenangkan dan mengejar penonton. Maka, diciptakanlah Tari Barong Wadon dengan mengedepankan unsur elemen bentuk tari tanpa mengubah esensi dari pertunjukan Barongan aslinya. Tujuan Ibu Tantin Hermawati selaku koreografer mengangkat Barongan sebagai tema tari, juga ingin memperkenalkan kesenian yang ada di kabupaten Pati, karena saat

itu kesenian di Pati yang terkenal yaitu tayub dan ketoprak.

Ibu Tantin Hermawati selaku koreografer Tari Barong Wadon merupakan seorang guru di SMK N 1 Pati. Beliau kelahiran Pati 19 Januari 1984 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Beliau memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2006, dan berhasil memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Selain bergerak dalam dunia pendidikan, beliau juga aktif sebagai seniman di Kabupaten Pati dan menghasilkan beberapa karya tari dan dramatari, juga pimpinan dari Sanggar Tondonegoro.

Sanggar Tondonegoro merupakan salah satu sanggar tari yang ada di kabupaten Pati dan terletak di pusat kota, tepatnya di kelurahan Parenggan RT 4 RW 1, Gang Amarta VI, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Lokasi sanggar ini menjadi satu kediaman dari pemilik sanggar, yaitu Ibu Tantin Hermawati. Sanggar Tondonegoro sangat aktif bergerak di bidang tari.

Bentuk Tari Barong Wadon

Segala sesuatu yang terlihat dari keseluruhan penyajian tari, mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari seperti irungan, tema, tata busana, rias, tempat pertunjukan, dan tata cahaya disebut dengan bentuk tari (Jazuli, 2021, h. 14–15). Menurut Andayani dan Pramutomo, Bentuk pada dasarnya berhubungan erat dengan aspek visual atau yang dapat dilihat oleh penonton. Bentuk aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antar aspek pertunjukan yang tersusun di dalamnya. Unsur-unsur yang berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi kesatuan meliputi gerak, musik, properti, tata rias dan busana, dan pendukung lainnya (Andayani & Pramutomo, 2019, h. 74).

Berdasarkan teori bentuk tari yang dipaparkan oleh Jazuli dan Andayani & Pramutomo merupakan teori yang paling kompleks sehingga penulis mengambil

kedua teori sebagai kontribusi untuk penelitian karena dalam berkaitan dengan proses penciptaan serta melihat dari aspek bentuk Tari Barong Wadon, maka elemen bentuk tari dapat disimpulkan, menjadi : gerak, irungan, tema, tata busana, tata rias, properti, penari, dan tempat pertunjukan.

Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak hidup. Penjiwaan itu berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita (Jazuli, 2021, h. 16).

Tari Barong Wadon memakai ragam gerak gabungan antara gaya gagahan Surakarta dan gerak tari putri dengan tipikal yang *menthel* dan *kenes*. Ragam gerak dalam Tari Barong Wadon yaitu : *dekeman*, *ogekek pundak*, *tumenga ing tawang*, *gendongan*, *lumaksana maju*, *lumaksana mundur*, *congklak*, *sembahan jengkeng*, *lumaksana tendangan*, *mundur geol 1*, *obah bahu*, *lumaksana baya mangap*, *mundur geol 2*, *glundungan*, *caplokan*, *trajangan*, *junjung muter*, *onclangan*, *trecet pojok*, *pose akhir*.



Foto 1. Pose Gerak *Mundur Geol*
Sumber : Tommy, 15 Agustus 2021)



Foto 2. Pose Gerak *Sembahan*
(Sumber : Tommy, 15 Agustus 2021)

Iringan

Musik (iringan) dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2021, h. 22). Penata irungan Tari Barong Wadon yaitu Pak Slamet Riyanto dan Pak Didik Supardi yang masih kental dengan gendhing nuansa Barongan, tetapi kemudian dikreasikan kembali oleh Mas Singgih Andara dengan ditambah gendhing lain tetapi tidak meninggalkan gendhing asli dari kesenian Barongan.

Iringan yang khas atau melekat pada kesenian Barongan terletak pada instrumen bonang bernada (5) dibaca “*mo*” dan (6) dibaca “*nem*”. Kedua nada tersebut ditabuh secara bergantian dalam satu ketukan. Berdasarkan inspirasi nada tersebut, maka irungan Tari Barong Wadon dikembangkan tetapi masih memakai irungan dari kesenian Barongan serta diberi sambungan gendhing Sampak untuk memberikan nuansa klimaks pada gerakan terakhir. Instrumen gamelan yang dipakai untuk mengiringi Tari Barong Wadon yaitu bonang barung, kenong, kempul dan gong, demung, saron, kendang, serta bass drum dan simbal.

Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide yang mendasar. Komentar mengenai kehidupan atau ungkapan biasanya terkandung dalam tema (Jazuli, 2021, h. 27). Tema yang mendasari penciptaan Tari Barong Wadon mengambil salah satu aktivitas manusia yang berwujud pertunjukan Barongan. Pertunjukan Barongan secara umum dimainkan oleh pria, tetapi berbeda dengan Tari Barong Wadon, sesuai namanya ditarikan oleh penari wanita. Tari Barong Wadon menggambarkan sosok singa betina yang kuat tetapi juga menonjolkan sisi kewanitaan yang tergambar dalam beberapa ragam geraknya seperti *geolan*, *ogekek*, dan *leyek*.

Tata Busana

Pada bidang seni, khususnya seni tari, busana atau biasa disebut dengan kostum merupakan pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari diatas panggung sesuai dengan kebutuhan, juga ditambah dengan menggunakan aksesoris guna menghasilkan efek dekoratif dan kesan estetik pada penari (Nurdin, 2019, h. 46).



Foto 3. Kostum Tari Barong Wadon
(Sumber : Tommy, 15 Agustus 2021)

Busana yang dikenakan penari Barong Wadon terdiri dari atasan kaos polos berwarna cokelat gelap, ditutup dengan rompi dengan motif batik Bakaran, celana pendek berwarna kuning keemasan, ditutup dengan *rapek* berwarna cokelat gelap dihias dengan lis model rumbai di bagian ujung bawah.

Aksesoris yang dipakai berupa gelang kopel berwarna merah berbentuk segitiga dihias dengan manik-manik, dan krincingan yang dipakai di kaki bagian kanan.

Tata Rias

Tata rias secara umum merupakan sebuah tindakan dengan tujuan untuk mempercantik dan memperindah wajah dan diri setiap manusia khususnya wanita. Berbeda dengan seni pertunjukan, tata rias dibutuhkan untuk menentukan atau menggambarkan karakter dalam pertunjukannya diatas panggung. (Nurdin, 2019, h. 44).

Tata rias yang diaplikasikan dalam Tari Barong Wadon yaitu rias korektif cantik, tetapi sedikit dipertipis dan tanpa menggunakan bulu mata palsu karena penari memakai topeng Barongan. Rias korektif diterapkan guna menutupi kekurangan dan menonjolkan bagian wajah tertentu.

Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan (digerakkan) ketika sedang menari. Properti dapat berupa alat tersendiri, atau bagian dari tata busana (Sumaryono & Suanda, 2006, h. 104).

Sesuai dengan namanya, properti utama Tari Barong Wadon yaitu topeng Barongan yang dikenakan dengan cara digigit pada bagian dalam. Topeng Barongan dapat dibuat dengan kayu pohon dhadhap, sengon, atau pohon randu. Mulanya, kayu dipahat dan kemudian dikeringkan agar lebih ringan. Setelah itu dicat pada bagian tertentu dan ditempel dengan kulit kambing, serta dicat dengan motif harimau.

Topeng Barongan yang dipakai memiliki banyak ukuran yaitu dengan rentang 12 hingga 30 cm tergantung dari masing-masing penari, karena penari Barong Wadon seorang wanita dan biasanya memiliki bentuk wajah cenderung kecil, maka topeng yang dipakai memiliki ukuran sekitar 20 cm.

Penari

Penari merupakan sarana yang penting supaya suatu karya tari dapat terwujud tujuannya, juga penari mempunyai andil besar dalam mengungkap bentuk dan isi tari. (Soemaryatmi & Wardani, 2019, h. 153).

Penari inti Tari Barong Wadon merupakan siswi SMK Negeri 1 Pati yang merupakan murid dari Ibu Tantin juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Penari berusia sekitar 15 sampai dengan 17 tahun yang dipilih secara matang dari segi bentuk dan kekuatan (power) dalam menari.



Foto 4. Proses latihan Tari Barong Wadon

(Sumber : Tommy, 15 Agustus 2021)

Tempat pertunjukan

Segala jenis pertunjukan yang bermacam bentuknya memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa dan pemanggungan (*staging*) (Jazuli, 2021, h. 36–37).

Tari Barong Wadon dapat ditampilkan dalam panggung apa saja baik itu secara *indoor* berupa panggung proscenium seperti pada *event* resmi misalnya seminar, pembukaan rapat, pembukaan gedung, memperingati hari ulang tahun sebuah usaha perkantoran, juga dapat ditampilkan secara *outdoor*.

Proses Penciptaan Tari Barong Wadon

Tari Barong Wadon diciptakan oleh Ibu Tantin Hermawati pada tahun 2016, terinspirasi dari kesenian Barongan di Kecamatan Gabus dan sekitarnya. Kesenian Barongan dinilai menakutkan

atau *medeni* oleh sebagian masyarakat sebagai penonton, karena karakter dari Barongan yang sering mengejar. Berdasarkan fenomena yang terjadi sampai sekarang, Ibu Tantin mendapatkan ide untuk menciptakan Tari Barongan agar tidak menakutkan, salah satunya yaitu penari diganti oleh perempuan. Dinamakan Barong Wadon karena penari Barongan perempuan. Proses penciptaan Tari Barong Wadon atau biasa disebut koreografi ditempuh Ibu Tantin dalam tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Wawancara Tantin, 15 Agustus 2021).

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal pada proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan. Rangsangan terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan(Hadi, 2011, h. 70–71).

Rangsangan pada tahap eksplorasi yang digunakan oleh koreografer yaitu pendengaran, penglihatan, ide, dan kinestetik. Rangsang pendengaran merupakan rangsangan yang bersumber dari musik Tari Barong Wadon sehingga memunculkan motif gerak *glundungan* yang disesuaikan dengan irama gong. Rangsang penglihatan didapatkan oleh koreografer ketika sedang melihat pertunjukan Barongan, sehingga memunculkan gerak-gerak seperti motif gerak *caplokran*, *dekeman*, dan motif gerak *obah bahu*. Gerak *caplokran* merepresentasikan sosok singa sedang memangsa, gerak *dekeman* bermakna pada sosok singa yang sedang tertidur, dan gerak *obah bahu* berarti singa sedang merasa senang. Rangsang ide merupakan rangsang yang bersumber dari pemikiran koreografer yang berupa motif gerak *tumenga ing tawang*, *geolan 1*, *geolan 2* dan *congklak*. Gerak *tumenga ing tawang* berarti menghadap ke atas merepresentasikan penari yang berdoa pada Tuhan, dan dilakukan pada awal tarian. Gerak *geolan 1* dan *2* merujuk pada isi tarian yaitu sosok Singa betina yang menonjolkan sisi

kewanitaannya. Rangsang kinestetik bersumber dari gerak yang sudah ada, yaitu mengambil dari motif gerak gagahan gaya Surakarta, sehingga memunculkan gerak *onclangan*, *lumaksana*, *trajangan*, *trecetan*, dan *sembahan*. Gerak gagahan dipilih dengan bermaksud merpresentasikan sosok singa betina selain menonjolkan sisi kewanitaan, juga sebagai hewan yang buas dan tegas.

Maksud atau isi yang disampaikan Ibu Tantin yaitu bertujuan mengungkapkan makna atau maksud yang terkandung pada Tari Barong Wadon yaitu bahwa kesenian Barongan tidak selalu menakutkan, diharapkan nantinya dapat membuat penonton merasa terhibur serta memberikan kesan tersendiri terhadap Tari Barong Wadon.

Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2011, h. 77–78).

Gerak *gagahan* yang telah ditentukan oleh koreografer pada tahap eksplorasi maka dilakukan pengembangan secara sengaja dan bahkan tidak sengaja menemukan motif gerak baru, seperti gerak *junjungan* yang dilakukan berputar. Pada tahap improvisasi terjadi pengulangan-pengulangan gerak guna mencari pola sekaligus teknik dalam melakukan gerak yang dilakukan secara spontan. Koreografer terkadang meminta bantuan penari untuk mengikuti gerak yang masih mentah guna mengingat urutan gerak.

Gerak *gagahan* lain yang dilakukan improvisasi yaitu *onclangan* yang dibuat berputar untuk berpindah tempat atau transisi. Penari melakukan *onclangan* dengan mengangkat topeng Barongan yang diletakkan pada pundak bagian kiri. Gerak *trecetan* dibuat ke arah pojok dan berpindah tempat, serta dikolaborasikan

dengan gerak *caplokan*. Penari mengangkat topeng Barongan tinggi di atas kepala dengan mulut topeng yang terbuka. Koreografer juga memperagakan gerak putri dibantu dengan musik. Gerak yang dimanfaatkan yaitu gerak *geolan* dengan menonjolkan pinggul untuk memberikan kesan *kemayu* atau centil. Gerak putri yang lain yaitu *tumenga ing tawang*, dan *obah bahu* yang dilakukan di awal gerakan. Menurut Ibu Tantin, gerak *tumenga ing tawang* berarti menghadap ke arah atas, untuk meminta izin pada Yang Maha Esa.

Gerak mentah yang sudah dicari teknik dan dihafal urutannya kemudian dimatangkan dengan cara dilatihkan pada penari untuk menghafal gerak. Penari juga harus menguasai teknik yang diajarkan koreografer agar gerak yang dilakukan benar dan seragam dengan penari lain. Apabila dalam suatu gerak ada salah satu penari yang kurang menguasai, maka koreografer tidak memaksakan untuk melakukannya tetapi dilakukan alternatif lain seperti pengubahan gerak. Koreografer juga memberikan kesempatan pada penari untuk ikut andil menyumbangkan kreativitas gerak, supaya penari benar-benar terlibat dalam proses koreografi.

Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi mulai membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Hadi, 2011, h. 78–79).

Komposisi tari mendasar pada prinsip keindahan bentuk. Menurut Hadi (2011, h. 41) prinsip keindahan bentuk dalam meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks. Prinsip keutuhan dalam penciptaan Tari Barong Wadon untuk menyusun motif gerak, disesuaikan dengan tema, musik, serta rias dan busana, serta properti yang dirumuskan oleh koreografer berupa motif gerak *dekeman*, *sembahan*, *obah bahu*, *onclangan*, dan *caplokan*. Prinsip variasi

yang dipakai oleh koreografer terwujud pada motif gerak *trecetan* yang divariasikan dengan arah hadap ke serong kanan dan kiri, dan gerak *lumaksana caplokan* divariasikan dengan maju dan mundur. Prinsip variasi hanya dilakukan dengan arah, karena penari banyak melakukan gerak dengan topeng Barongan, serta ketukan musik bertempo cepat maka akan kesulitan apabila dibuat bervariasi.

Prinsip repetisi digunakan karena tari yang bersifat sesaat, terwujud pada motif gerak *mundur geol* yang dilakukan kembali setelah *lumaksana*, gerak *obah bahu* kedua dilakukan setelah gerak *mundur geol*, serta gerak glundungan yang dilakukan sebanyak tiga kali ke arah kanan. Prinsip transisi terwujud pada gerak *onclangan* sebagai penghubung ke gerak *caplokan* dan *trecetan* sebagai penghubung menuju gerak pose akhir. Prinsip rangkaian terwujud pada gerak *tumenga ing tawang* yang dilakukan dengan sikap *jengkeng*, kemudian tangan kanan *ngiting* lurus ke atas membentuk diagonal lalu mengambil ancang-ancang berdiri beriringan dengan tangan kanan turun *trap cethik*, badan memutar ke arah penonton dengan sikap *mendak*. Dilanjutkan kedua kaki lurus, kaki kanan mancat, tangan kiri *ngerayung* ditekuk dan punggung tangan menghadap muka sementara tangan kanan *ngiting* lurus *trap cethik*. Prinsip klimaks terwujud pada motif gerak pose akhir sebagai penutup, dengan penari membentuk pose piramida, di mana salah satu penari memanjangkan paha kedua penari yang lain dan tarian pun selesai.

Koreografer menyusun urutan sajian tari Barong Wadon yang terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Bagian *maju beksan* menggunakan konsep keutuhan dan rangkaian gerak, maka dibuat urutan gerak dari *dekem*, yaitu penari duduk bersimpul dengan kepala menempel lantai membelakangi penonton, kemudian *tumenga ing tawang*, *congkak* yaitu semua penari maju ke depan, *lumaksana* dibuat berpindah tempat, ditutup dengan *sembahan* yang dilakukan dengan *jengkeng*.

Bagian *beksan* diisi dengan gerak *mundur geol*, yaitu jalan mundur selangkah demi selangkah dengan menonjolkan pinggul, dilanjutkan *obah bahu*. Bagian beksan diisi dengan repetisi atau pengulangan gerak yang sudah dilakukan, yaitu gerak *lumaksana* tetapi dibuat maju ke depan dengan variasi penari di tengah maju, sementara penari di pinggir melakukan gerakan di tempat. Gerak *glundungan* dibuat ke arah kanan dan kiri, dibuat satu arah agar tidak saling bertabrakan, dilanjutkan dengan gerak *caplokam* yang dilakukan dengan jengkeng dan ditutup dengan *tranjalan* sebagai gerak transisi atau perpindahan.

Bagian mundur *beksan*, diisi dengan gerak *onclangan*, sebagai gerak transisi yang dilakukan dengan cara berputar untuk berpindah tempat. Musik pada bagian mundur semakin naik dinamikanya sesuai dengan prinsip kebentukan pada elemen klimaks, sehingga memberikan efek dinamis. Gerak yang dipakai juga cepat ketukannya agar seimbang antara gerak dengan musik, maka dipilihlah *trecetan* dengan variasi arah pojok, dan ditutup dengan pose akhir. Pose akhir beriringan dengan instrumen bass drum. Penari saat meninggalkan panggung diiringi dengan musik kreasi, dan penari berjalan dengan centil sambil mengangkat topeng Barongan di pundak kiri mereka (Wawancara Tantin, 15 Agustus 2021).

Tahap komposisi pula, dibentuk pola lantai yang akan dipakai. Dibuat secara matang dan dibuat arah hadap penari agar sajian tari menguntungkan dilihat oleh penonton. Pola lantai yang dipakai cukup sederhana karena penari memakai topeng sehingga mengurangi arah pandang mereka dan dikhawatirkan terjadi kesalahan maupun kecelakaan seperti antar penari saling bertabrakan saat berpindah tempat. Proses latihan dilakukan berulang-ulang guna tercapai kejelasan dan singronisasi antara gerak, musik, dan pola lantai yang ditentukan.

SIMPULAN

Tari Barong Wadon merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Tantin Hermawati pada tahun 2016

dengan tujuan mengikuti kompetisi untuk kategori SMA sederajat. Penciptaan Tari Barong Wadon terinspirasi dari kesenian Barongan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Pati. Kesenian Barongan pada umumnya bersifat menyeramkan karena berhubungan dengan ritual. Supaya tidak menyeramkan, maka koreografer menciptakan Tari Barong Wadon yang ditarikan oleh penari perempuan dengan mengedepankan unsur keindahan dari bentuk tari. Bentuk tari Barong Wadon meliputi tema, gerak, tata rias, busana, irangan, penari, properti, dan tempat pertunjukan. Proses penciptaan yang dilakukan oleh Ibu Tantin dengan melakukan eksplorasi yaitu memikirkan gerak serta bentuk tari yang mendukung pementasan Tari Barong Wadon. Eksplorasi dilakukan dengan rangsang pendengaran, penglihatan, ide dan kinestetik juga melalui tiga tahap yaitu ;eksplorasi ide, berhubungan dengan penemuan ide dari ketakutan masyarakat saat menonton pertunjukan Barongan sehingga muncul ide untuk menciptakan Tari Barong Wadon ;eksplorasi gerak, yaitu proses penemuan gerak sekaligus teknik melakukan gerakan ;eksplorasi isi, yaitu maksud atau pesan yang disampaikan Ibu Tantin bahwa Tari Barong Wadon tidak menyeramkan. Tahap improvisasi, dilakukan dengan mengembangkan gerak secara sengaja dan tidak sengaja dan dibuat ragam. Tahap komposisi menyusun motif gerak dengan prinsip kebentukan yaitu keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks sehingga dari gerak yang sudah dibuat ragam-ragam maka dihubungkan dan disesuaikan dengan irungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. M., & Pramutomo, R. (2019). Tinjauan Garap Gerak Tari Pentul Di Melikan Tempuran Paron Kabupaten Ngawi. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 71–82. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2298>
- Budy, E. (2017). The Symbolical Meaning of Macanan Dance in Barongan

- Blora. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 129–135.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.9284>
- Dewi, E. M. U., Kusumastuti, E., & Lanjari, R. (2018). Pembarong Wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 43–52.
- Hadi, Y. S. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* (1st ed.). Yogyakarta: Cipta Media.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. (M. A. Kadir, Ed.) (2nd ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 111–119. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soemaryatmi, & Wardani, R. K. (2019). Kreativitas Jonet Sri Kuncoro dalam Karya Tari Ambabar Batik. *Jurnal Greget*, 17(2), 145–159.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. (A. Samhuri, Ed.). Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono, & Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.